

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang

Banyak mahasiswa saat ini yang telah mengesampingkan religiusitas yang dimiliki oleh setiap individu. Di era modern ini mahasiswa kerap kali merendahkan agama dan sebagai hal yang tidak layak untuk diteladani. Diantara sebagian mahasiswa mengikuti budaya barat (*Westernisasi*) bentuk manifestasi nyata yaitu berupa mahasiswa lebih memilih nilai-nilai keagamaan yang mengandung unsur kebebasan dalam bertindak. Dalam penampilan mengandung unsur melebihi batas dari nilai-nilai moral dan sopan santun yang terdapat pada budaya Indonesia sehingga kerap terjadi tumpang tindih dan ketidakcocokan. Hal ini sangat berpengaruh pada mahasiswa Islam di perguruan tinggi yang berbasis agama maupun mahasiswa Islam di perguruan tinggi yang tidak berbasis agama (Nurjannah, 2016).

Di Indonesia, terdapat dua tipe perguruan tinggi yaitu perguruan tinggi berbasis agama dan perguruan tinggi yang tidak berbasis agama. Perbedaan dari dua perguruan tinggi ini adalah pada perguruan tinggi yang berbasis agama lebih menitik beratkan pada agama yaitu dengan memberikan acuan mata perkuliahan agama yang lebih banyak sedangkan perguruan tinggi tidak berbasis agama hanya menjadikan agama sebagai salah satu acuan dalam mata perkuliahan dan hanya diberikan selama 3 sks dalam satu minggu untuk mengetahui tingkat religiusitas pada mahasiswa di perguruan tinggi. (Suprayogo).

Tidak sedikit perguruan tinggi di Indonesia baik itu swasta maupun negeri yang berbasis agama misalnya perguruan tinggi agama Islam yang memiliki nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar dalam proses pembelajaran. Perguruan tinggi berbasis agama merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang diakui karena bernaung dibawah sebuah institusi pemerintah yaitu dibawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Tetapi mata pelajaran agama lebih dominan diajarkan dan juga mahasiswa di tuntut untuk selalu mengamalkan atau mengaplikasikan ajaran agama ke dalam kegiatan sehari-hari supaya menjadi ilmu yang bermanfaat untuk diri individu maupun individu yang lain.

Menurut tokoh dari jurnal tersebut saling terkait antara temuan-temuan riset dengan kebenaran yang dibawa oleh agama. Agama tidak pernah dilihat sebagai hal yang berbeda, apalagi dipertentangkan. Agama diperoleh untuk menambah wawasan intelektual dan spiritual yang memang dibutuhkan.

Fenomena saling terkait juga tampak dari kelembagaan yang ada. Melengkapi sarana dan prasarananya dengan tempat ibadah, literature agama, Lembaga yang mengurus kehidupan keagamaan dan bahkan juga simbol-simbol keagamaan, sangat tampak dan jelas. (Suprayogo).

Sistem penilaian di perguruan tinggi berbasis agama bukan hanya berpatok dari nilai kognitif yang diambil melalui ujian tertulis akan tetapi juga menggunakan penilaian efektif atau sikap karena penilaian sikap ini dianggap sebagai hasil perwujudan dari nilai-nilai agama yang telah diajarkan oleh seseorang kepada mahasiswa. Perguruan Tinggi Umum adalah unit pelaksana pendidikan yang berwenang dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi dengan tujuan secara khusus untuk pengembangan ilmu pengetahuan umum (Non Agama) yang sesuai dengan ketentuan serta peraturan dan undang-undang Republik Indonesiadi mana mahasiswa dan tenaga pendidiknya berasal dari khalayak umum atau terbuka untuk umum.

Jika dilihat dari manfaatnya maka Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) merupakan mata kuliah yang sangat penting bagi pembentuk kepribadian dan karakter mahasiswa terutama jika dikaitkan dengan perilaku agama, sehingga diharapkan tujuan utama PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam PTU tidak hanya terfokus pada pemrosesan mahasiswa dari yang belum paham tentang agama dijadikan lebih paham, dari yang belum mampu dalam penerapan dijadikan lebih mampu, dan dari yang belum taat dalam penerapan keagamaan menjadi lebih taat.

Namun lebih dari sekedar itu, PAI adalah penanaman nilai-nilai keIslaman secara utuh dan universal dalam membentuk karakter diri Mahasiswa yang dinyatakan dalam perilaku melekat sehingga menjadi pedoman di semua bidang kehidupan. Di dalam setiap individu memerlukan suatu kontrol diri dalam berpikir, bersikap, bertindak yaitu agama. Maka dari itu peran agama sangatlah penting bagi manusia terutama di kalangan mahasiswa-mahasiswi di perguruan tinggi agar apa yang mereka lakukan untuk di masa depan agar tidak salah melangkah dalam mengambil keputusan (Amin,2013).

Dalam era modern ini banyak fenomena yang sering dialami oleh mahasiswa mahasiswi yang salah melangkah dalam pengambilan keputusan, karena semakin minimnya tingkat religiusitas yang mengakibatkan mahasiswa terjerumus dalam dunia luar beberapa kasus fenomena yang sering dialami oleh mahasiswa yaitu minum-minuman keras yang membuat jadi ketagihan, merokok bebas dimana-mana, narkoba, pergi ke tempat dunia malam, melawan orangtua, melakukan tindak kejahatan (Candra, 2012).

Religiusitas adalah fitrah dan penting bagi kehidupan manusia sebagai sumber sistem nilai-nilai, petunjuk, pedoman, bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah dalam hidup sehingga terbentuk motivasi, tujuan hidup dan perilaku individu yang lebih baik. Salah satu faktor pendorong terwujudnya agama adalah melalui pendidikan, karena pendidikan agama dapat membina dan mengembangkan pribadi seseorang. (Tahaha, 2017).

Religiusitas adalah keimanan agama seseorang yang dicerminkan dalam keyakinan, pengalaman dan tingkah laku yang menunjuk kepada aspek kualitas dari individu yang beragama untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan seseorang. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan Allah. (Putri, 2012).

Bukan hanya akan berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi, dengan demikian religiusitas adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Religiusitas menurut Glock dan Strak (Jamaludin Ancok, 1994) adalah sistem simbol, sistem keyakinan, kepercayaan, sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi.

Stark dan Glock (Setiawan, 2007) berpendapat bahwa terdapat lima dimensi religiusitas yang merupakan komitmen religius, tekad dan itikad yang berkaitan dengan hidup keagamaan. Lima dimensi religiusitas tersebut, yaitu: (a) dimensi ideologis (*belief*). keyakinan seseorang saling terkait dengan kebenaran ajaran agamanya. (b) dimensi pengalaman (*experience*). pengalaman perjumpaan secara murni antara hamba-Nya dengan Allah (c) dimensi intelektual (*knowledge*). pengetahuan tentang elemen-elemen terdasar dalam iman keyakinannya. (d) dimensi dampak. dampak komitmen dan keterlibatan religius pada perilaku umum individu. (e) dimensi ritual (*practice*). Perilaku yang dilakukan oleh seseorang sebagai manifestasi atas kepercayaan terhadap agama yang dianutnya.

Menurut Sari (2013) menjelaskan bahwa apabila individu memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka semakin tinggi pula kepercayaan individu terhadap Allah dan cenderung melakukan hal-hal yang Allah telah tuliskan dan perintahkan di kitab suci yang diyakini. Sebaliknya, apabila individu memiliki tingkat religiusitas yang rendah maka akan semakin rendah pula kepercayaan terhadap Allah dan kurang memahami isi kitab suci serta tidak mengamalkan perintah-Nya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi religiusitas

individu semakin tinggi pula kepercayaan dan iman terhadap Allah dan mentaati segala perintah dan larangan Allah yang telah ditetapkan.

Menurut Jalaluddin (2011), ada tiga faktor yang mempengaruhi religiusitas diantaranya faktor internal dan eksternal serta fanatisme dan ketaatan. Faktor internal meliputi genetika atau keturunan, usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan. Dan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat serta faktor fanatisme yakni trend gaya baru keagamaan dan ketaatan yakni tampilan dari arahan dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama.

Pada mahasiswa saat ini yang masih minimnya sikap religiusitas yang mengakibatkan banyaknya mahasiswa yang terjebak dalam situasi yang tidak diinginkan tanpa adanya kesadaran yang tinggi. Baik dalam perguruan tinggi yang berbasis agama maupun yang tidak berbasis agama.

Menurut Thouless (Ramayulis, 2002) faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas ada empat yaitu Pengaruh Pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor sosial), Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia luar (faktor alamiah), Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual.

Pengaruh Pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk Pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia luar (faktor alamiah), adanya konflik moral (faktor moral) dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif). Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia diciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi. Salah satunya adalah potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana Pendidikan yang diperoleh anak. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal. Salah satu dari pemikiran verbal ini adalah pemikiran akan agama, anak-anak yang beranjak dewasa akan mulai menentukan sikapnya terhadap ajaran-ajaran agama. Sikap-sikap ini yang akan mempengaruhi jiwa keberagamannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas juga tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut Thouless (Ramayulis, 2002) faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas ada empat meliputi pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor sosial), berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan, faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual.

Status perguruan tinggi berada pada perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Dan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Pada status perguruan tinggi yang telah penulis paparkan padaperguruan tinggi tersebut dapat membandingkan antara mahasiswa Islam pada perguruan tinggi yang berbasis agama dan perguruan tinggi yang tidak berbasis agama. Beberapa status Perguruan tinggi berbasis agama di Indonesia adalah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA), Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Universitas Nadlatul Ulama, Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Dan beberapa status Perguruan tinggi tidak berbasis agama di Indonesia adalah Universitas Indonesia (UI), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (UNTAG), Universitas Airlangga (UNAIR).

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel merupakan perguruan tinggi sebagai bentuk pengembangan dari IAIN Surabaya. Salah satu program studi yang menghasilkan mahasiswa yang multidisiplin serta sains dan teknologi. Salah satu program studi yang menghasilkan mahasiswa mampu menyebarkan agama Islam di Indonesia. Diharapkan bagi mahasiswa untuk berperilaku yang positif mampu mempengaruhi lingkungan sekitarnya dengan menanamkan jiwa-jiwa ke-Islaman yang mampu merubah segala perilaku negatif pada diri mahasiswanya.

Terdapat pula pesantren yang akan digunakan untuk menanamkan Syariah Islam dan memperketat hak kebebasan dalam berperilaku yang negative guna menjadikan tatanan perilaku yang positif, disiplin, taat, dan beribadah. Adanya pesantren juga untuk membangun Islam peradaban yang toleran terhadap masyarakat yang lainnya. Diharapkan bagi mahasiswa juga untuk memberi teladan yang baik bagi Mahasiswa ataupun masyarakat.

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya merupakan perguruan tinggi sebagai bentuk pengembangan dari YPTA Surabaya. Salah satu program studi yang menghasilkan Mahasiswa yang memiliki nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter yang berjiwa berakhlakul karimah. Sebagai Mahasiswa hendaknya dapat menempatkan diri didalam sebuah pergaulan kedudukannya sebagai mahasiswa yang berjiwa keagamaan yang tinggi, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang senakin berkembang dengan pesat.

Dalam hal ini mahasiswa tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan terhadap nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai positif bagi mahasiswa lainnya. Untuk dapat mencapai hal tersebut, tentunya mahasiswa prodi Psikologi perlu mengembangkan karakter-karakter keIslaman di dalam setiap pribadi maupun hati nuraninya dengan meningkatkan religiusitas, agar kelak dapat menanamkan nilai-nilai yang positif dan mampu menjadi suri teladan bagi mahasiswa yang lainnya. Pada studi pendahuluan yang dilakukan penulis dengan observasi pada mahasiswa prodi Psikologi angkatan 2014 menunjukkan masih banyak mahasiswa prodi psikologi sebagai calon pendidik yang berpenampilan ketat mengikuti *trend* gaya berpakaian masa kini.

Sikap mahasiswa kepada dosen maupun karyawan dirasa masih kurang seperti senyum, salam, sapa masih jarang ditemukan antara mahasiswa kepada dosen maupun karyawan. mahasiswa juga sering datang terlambat, sering membuang sampah sembarangan, sering tidak menjaga etika kesopanan dalam duduk maupun bertutur kata, bahkan adapula mahasiswa yang terkadang melupakan kegiatan beribadah yang sering menunda-nunda karena adanya suatu kegiatan yang menunjang kebosanan para mahasiswa yang berkaitan dengan permainan game online. Berbagai macam kegiatan keagamaan yang digelar di kampus pun masih terlihat sepi dari peminat. Hal ini dikarenakan mahasiswa lebih senang melakukan kegiatan seperti jalan-jalan, nongkrong, belanja, main *game online*, atau mungkin asik mengobrol.

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan 7 mahasiswa prodi Psikologi angkatan 2014 ternyata 6 diantaranya mengaku untuk ibadah masih jarang dilakukan, dan ketika menghadapi suatu masalah cenderung melakukan hal-hal yang bersifat hiburan seperti merokok, jalan-jalan, membuka *youtube* untuk sekedar merilekskan pikiran, *shopping*, membuka Instagram, bahkan ada yang pergi ke klub malam. Sementara 1 diantaranya mengaku rajin beribadah dan aktif dalam berorganisasi kegiatan keagamaan yang diselenggarakan dengan baik dikampus maupun masyarakat.

Selain itu ketika menghadapi masalah cenderung lebih mendekatkan diri kepada Allah seperti mengaji, bersedekah, berdo'a, shalat sepanjang malam, berpuasa. Berdasarkan uraian tersebut dapat di simpulkan bahwa religiusitas mahasiswa prodi Psikologi masih kurang dalam menanamkan nilai-nilai kegamaan pada diri Mahasiswa maupun individu yang lainnya juga relatif belum berbentuk baik. Perbedaan perguruan tinggi berbasis agama dan tidak berbasis agama adalah semua sistem pembelajaran menggunakan berbasis agama, Mahasiswa berasal dari agama masing-masing sesuai dengan status perguruan tinggi, *management* akademis yang sesuai dengan syariat Islam, berpedoman dalam berakhlakul kharimah, cara berpenampilan sesuai dengan syariat Islamiyah untuk perguruan tinggi berbasis agama. Sedangkan Semua sistem pembelajaram tidak menggunakan berbasis agama, Mahasiswa tidak berasal dari agama masing-masing sesuai dengan keinginan yang diminati, *management* akademis yang tidak sesuai dengan syariat Islam, tidak berpedoman dengan akhlakul karimah, cara berpenampilan tidak harus sesuai dengan syariat Islam, mata kuliah Pendidikan agama Islam dibatasi dua sks untuk perguruan tinggi yang tidak berbasis agama.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan religiusitas antara mahasiswa Islam di perguruan tinggi berbasis agama dan perguruan tinggi tidak berbasis agama.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan religiusitas antara mahasiswa Islam di perguruan tinggi berbasis agama dan perguruan tinggi tidak berbasis agama.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif seputar perbedaan antara religiusitas dengan pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi berbasis agama dan perguruan tinggi tidak berbasis agama.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi masyarakat umum dalam upaya pengembangan ilmu sosial.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan tentang beberapa hasil penelitian terdahulu, yaitu :

Hasil penelitian tentang “Perbedaan Tingkat Religiusitas dan Sikap Terhadap Seks Pranikah Antara Pelajar yang Bersekolah di SMA Umum dan SMA Berbasis Agama” Oleh Fanny Ariyandini Putri asal Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya 2012.

Hal ini menunjukkan bahwa perlunya pendidikan seksual yang tidak hanya berdasarkan pendidikan agama, namun juga dengan memberikan muatan-muatan informasi seputar seksualitas yang akurat serta pemberian pendidikan agama yang dapat menyelaraskan aspek kognitif dan afektif pelajar dengan metode pembelajaran yang menuntut pelajar untuk aktif, kreatif, mandiri dan menyenangkan.

Hasil penelitian tentang “Orientasi Religiusitas dan Efikasi Diri dalam Hubungannya dengan Kebermaknaan Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa IAIN Palopo” Oleh Hisban Thaha dan Edhy Rustan asal Fakultas Studi Agama dan Masyarakat Universitas Institut Agama Islam Negeri Palopo 2017.

Dari hasil penelitian Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan kebermaknaan hidup. Semakin tinggi efikasi diri, maka semakin tinggi kebermaknaan hidup. Semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah kebermaknaan hidup.